

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN MENGHAFAL

A. Model Pembelajaran

1. Pengertian Model Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku guru adalah mengajar dan perilaku siswa adalah belajar. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hasil penelitian para ahli tentang kegiatan guru dan siswa dalam kaitannya dengan bahan pengajaran adalah model pembelajaran. Penelitian tentang model pembelajaran telah dilakukan oleh beberapa ahli di Amerika sejak tahun 1950-an. Perintis model pembelajaran di Amerika Serikat adalah **March Belth**. Penelitian tentang kegiatan pembelajaran berusaha menemukan model pembelajaran. Model-model yang ditemukan dapat diubah, diuji kembali dan dikembangkan, selanjutnya dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran berdasarkan pola pembelajaran yang digunakan. (Rusman, 2010: 131)

Model-model pembelajaran sebagaimana yang dikutip Joyce dan Weil dalam Rusman (2010: 133), biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori lain yang mendukung. Joyce dan Weil mempelajari model-model pembelajaran berdasarkan teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat

model pembelajaran. Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Joyce dan Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce dan Weil, 1980:1).

Adapun Soekamto, dkk dalam Nurul Wati (2000: 10) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis.

Model pembelajaran dapat diartikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Secara rinci tentang model-model pembelajaran ini akan dibahas di bagian akhir setelah pendekatan pembelajaran. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Menurut Kardi dan Nur yang dikutip Rusman (2010: 138) Ciri-ciri tersebut ialah:

- a. Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya

- b. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai)
- c. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil
- d. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

Model-model pengajaran sebenarnya juga bisa dianggap sebagai model-model pembelajaran. Saat kita membantu siswa memperoleh informasi, gagasan, skil, nilai, cara berpikir, dan tujuan mengekspresikan diri sendiri, kita sebenarnya tengah mengajari mereka untuk belajar. Pada hakekatnya, hasil instruksi jangka panjang yang paling penting adalah bagaimana siswa mampu meningkatkan kapabilitas mereka untuk dapat belajar lebih mudah dan lebih efektif pada masa yang akan datang, baik karena pengetahuan dan skil yang mereka peroleh maupun karena penguasaan mereka tentang proses belajar yang lebih baik.

Cara penerapan suatu pembelajaran akan berpengaruh besar terhadap kemampuan siswa dalam mendidik diri mereka sendiri. Guru yang sukses bukan sekedar penyaji yang kharismatik dan persuasif. Lebih jauh, guru yang sukses adalah mereka yang melibatkan siswa dalam tugas-tugas yang sarat muatan kognitif dan sosial, dan mengajari mereka bagaimana mengerjakan tugas-tugas tersebut secara produktif. Contohnya, walaupun kita perlu belajar untuk berceramah dengan jelas dan mahir, para siswa harus tetap belajar dari ceramah tersebut; pendidik yang sukses akan senantiasa mengajari siswa bagaimana menyerap dan menguasai informasi yang berasal dari penjelasannya. Sedangkan

para pembelajar efektif mampu menggambarkan informasi, gagasan, dan kebijaksanaan dari guru-guru mereka dan menggunakan sumber-sumber pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, peran utama dalam mengajar adalah mencetak para pembelajar yang handal.

Menurut Hamzah (2007: 59), Model pembelajaran atau model mengajar sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada mengajar dikelas dalam setting pengajaran. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/ keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. CTL disebut pendekatan konstektual karena konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan peneraannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. (Hamzah, 2007)

B. Model Menghafal Al-Qur'an

1. Model Menghafal

Kajian tentang hafalan memiliki sejarah yang panjang. Walaupun “tujuan teori yang koheren, terpadu, dan memuaskan tentang memori/hafalan manusia” (Estes dikutip oleh Bruce Joyce, 2009: 222) masih belum tercapai, ada kemajuan yang dapat dirasakan dalam strategi-strategi menghafal saat ini. Banyak prinsip instruksional yang dikembangkan tujuannya adalah untuk mengajarkan strategi-strategi menghafal dan membantu siswa belajar lebih efektif. Contoh, pilihan materi yang menjadi fokus pengajaran guru akan berpengaruh pada jenis informasi yang disimpan oleh siswa.

Banyak objek disajikan pada individu dalam waktu yang singkat dan hanya objek yang mendapat perhatian yang mampu masuk dalam ingatan dan hanya dengan latihan siswa dapat mempertahankan objek tersebut lebih lama seraya membangun dasar ingatan yang lebih kuat. (Estes, 1976:7)

Dengan kata lain, jika kita memperhatikan sesuatu, kita mungkin tidak akan dapat mengulanginya kembali pada waktu yang akan datang. Ingatan-ingatan jangka pendek sering kali diasosiasikan dengan pengalaman-pengalaman panca indera (*sensory*). Sedangkan ingatan-ingatan jangka panjang dengan menggabungkan segala sesuatu menurut isyarat episodik (*episodic cues*) – yakni mengingat rangkaian pengalaman pada objek-objek yang pernah dihafal sebelumnya dan objek-objek lain yang berhubungan dengannya

a. Tujuan dan Asumsi Model Menghafal

Salah satu bentuk kekuatan personal yang paling efektif sebenarnya berasal dari kompetensi yang didasarkan pada pengetahuan, ini penting untuk bentuk perasaan yang semakin baik dan mengantarkan kepada kesuksesan. Sepanjang hidup, harus mampu terampil “mengingat” benda-benda atau informasi–informasi yang didapatkan. Yang penting, mengembangkan kemampuan semacam ini dapat meningkatkan kemampuan dalam belajar, hemat waktu, dan membimbing anda untuk memperoleh informasi yang lebih baik

b. Struktur Pengajaran Model Menghafal

Tahap pertama adalah aktivitas-aktivitas yang mengharuskan para pembelajar berkonsentrasi pada materi pembelajaran yang mengolahnya dengan cara yang dapat membantu mereka mengingat materi tersebut. Secara umum, hal ini mencakup upaya untuk fokus dan berkonsentrasi pada hal-hal substansial yang perlu diingat. Menggarisbawahi (*underlining*) adalah salah satu cara untuk mewujudkan hal ini. Mendaftar (*listing*) materi-materi dan mengutarakan (*rephrasing*) materi tersebut dengan kata-kata sendiri adalah cara lain yang dapat memperkuat perhatian. Pada akhirnya, merefleksikan materi, membandingkan materi, dan menentukan hubungan antar materi adalah aktivitas yang harus dilakukan oleh siswa.

Sekali materi yang telah dipelajari telah diklarifikasi dan dievaluasi, maka siswa harus menggunakan teknik-teknik menghafal untuk mengembangkan hubungan-hubungan materi tersebut. Tahap kedua meliputi penerapan beberapa teknik

seperti kata link, kata ganti dan kata kunci untuk menghafal materi yang panjang dan kompleks.

1) Metode Kata-Hubung (Link-Word Method)

Metode kata hubung telah berhasil mengembangkan sistem yang memiliki implikasi praktis pada rancangan materi instruksional, untuk pengajaran, pembinaan kelas, dan siswa, utamanya dalam hal bagaimana sekolah mampu memformat metode hafalan sebagai metode yang lebih menyenangkan.

Metode ini memiliki dua komponen dasar, dengan asumsi bahwa salah satu tujuan belajar adalah menguasai materi yang tidak diketahui. Komponen *pertama* menyediakan materi yang sudah dikenal dengan dihubungkan pada link yang berisi objek-objek yang tidak dikenal. Komponen *kedua* menyediakan asosiasi dalam membangun makna materi baru. Contoh, saat siswa belajar bahasa asing, makna kata-link pertama berhubungan dengan bunyi dalam bahasa Inggris. Sedangkan kata-link kedua berhubungan dengan kata-kata baru yang sedang dipelajari. Contoh, kata Spanyol *carta* (kartu pos) mungkin saja dihubungkan (*linked*) dengan kata bahasa Inggris *cart* dan sebuah gambar sepucuk surat dibelakang kereta belanja/ *shopping cart* (Preseley, Levin dan Delaney dalam Bruce Joyce, 2009:224)

Penemuan penting dalam penelitian ini adalah bahwa orang yang menguasai materi lebih cepat dan menyimpannya lebih lama pada umumnya menggunakan strategi-strategi yang lebih cermat dalam menghafal materi tersebut. Mereka menggunakan *mnemonik* – pembantu dalam penghafalan. Para pengingat yang kurang efektif secara umum menggunakan prosedur-prosedur

yang “sekedar menghafal” saja. Mereka “mengucapkan” apa yang dihafal secara terus-menerus, tanpa henti hingga mereka yakin bahwa yang dihafal benar-benar tertanam dalam memori mereka.

Penemuan penting kedua dari penelitian ini adalah bahwa perangkat-perangkat seperti metode kata-link ternyata lebih rinci dari pada metode-metode yang digunakan oleh para pengingat “alami” yang lebih alami – bahwa, perangkat-perangkat dalam metode kata-link mensyaratkan lebih banyak aktifitas mental dari pada melakukan prosedur-prosedur lain yang “sekedar menghafal”

2) Sistem-sistem bantuan Memori Lain

Saat menghafal sesuatu yang agak rumit dan panjang, terkadang mengingat “moto” pentingnya agar lebih mudah. Inilah salah satu bentuk model memori yang dapat membantu menghafal objek-objek. Bagaimanapun, model memori yang efektif perlu mendorong perhatian siswa pada materi yang sedang mereka pelajari. Adanya kesatuan yang dapat dilihat, rasakan, sentuh, dan cium sebagai asosiasi-asosiasi sebenarnya bisa digunakan untuk mempermudah hafalan dengan cara memanfaatkan panca indera yang sesuai dengan asosiasi-asosiasi tersebut. Setiap channel berisi materi lama yang dapat kita asosiasikan dengan materi yang baru. Jika kita melihat bunga, misalnya, sebagai gambar visual, sebagai sesuatu dapat diraba, sesuatu yang memiliki aroma distingtif dan sesuatu yang dapat menimbulkan bunyi yang renyah ketika batangnya dipotong, bisa menghubungkannya satu sama lain untuk membantu menghafal. Dengan cara seperti ini, kemungkinan menghafalnya lebih besar dari pada jika hanya mengamatinya melalui satu indera saja.

Lorayne dan Lucas (1974) mengutip Aristoteles dalam Bruce Joyce, (2009:230) :“inilah salah satu bagian pikiran pembentuk gambar (*image-making part of the mind*) yang memungkinkan adanya kerja proses pemikiran yang lebih besar. Oleh karena itu, pikiran tersebut tidak akan pernah benar-benar ‘berpikir’ tanpa sebuah gambar mental.”

Lorayne dan Lucas membangun model untuk meningkatkan (1) *perhatian* pada apa yang dipelajari, (2) *perasaan* untuk menghadirkan sesuatu, dan (3) *asosiasi* yang dibuat untuk menghubungkan materi baru dengan materi sebelumnya telah dipelajari.

3) Konsep-konsep tentang Memori

Konsep-konsep berikut pada dasarnya merupakan prinsip-prinsip dan teknik-teknik untuk meningkatkan kapasitas memori pada materi pembelajaran. (Lorayne dan Lucas, dalam Bruce Joyce, 2009:231).

a) Kesadaran (Awareness)

Sebelum dapat mengingat sesuatu, satu hal yang harus diingat: “pengamatan penting untuk memunculkan kesadaran yang sejati”. Menurut Lorayne dan Lucas, segala hal yang betul-betul disadari, akan sangat sulit dilupakan.

b) Asosiasi (Association)

Aturan dasar dalam menghafal, “anda dapat mengingat semua informasi baru jika anda mengasosiasikannya dengan sesuatu yang sudah anda kenal dan anda ingat sebelumnya” . Contoh, untuk membantu siswa mengingat ejaan *piece*,

guru harus memberikan isyarat *sepotong kue (piece of pie)*, yang akan membantu siswa mengeja dan memahami meknanya dengan baik-baik.

Batasan utama dari perangkat-perangkat ini adalah bahwa siswa harus menerapkan hal ini untuk satu hal yang spesifik. Tidak dapat menggunakan frasa *piece of pie* untuk kepentingan yang lebih banyak daripada untuk ejaan *piece*. Selain itu, kita biasanya perlu mengingat banyak gagasan. Untuk dapat diterapkan secara luas, sistem memori seharusnya diterapkan lebih dari satu kali dan seharusnya dihubungkan dengan beberapa pemikiran dan objek.

c) Sistem Link (*Link System*)

Inti dari prosedur memori adalah persambungan dua gagasan, dengan gagasan kedua yang memicu gagasan lain, dan seterusnya. Walaupun secara umum, hanya menghabiskan energi untuk belajar materi yang bermakna, sebuah materi yang sebenarnya secara potensial tidak terlalu membantu melihat bagaimana metode tersebut bekerja. Misalnya, ingin mengingat lima kata berikut ini secara berurutan: rumah, sarung tangan, kursi, dapur, dan pohon. (tidak ada alasan yang jelas mengapa ingin melakukannya). Harulah membayangkan gambar yang tidak biasa, pertama kali dengan rumah dan sarung tangan, kemudian dengan sarung tangan dan kursi. Contoh, pada gambar pertama, mungkin membayangkan sarung tangan yang membuka pintu depan sebuah rumah, menyambut keluarga sarung tangan tersebut. Gambar kedua mungkin sarung tangan besar yang memegang kursi yang sangat kecil. Sebentar saja mau berkonsentrasi untuk menciptakan gambaran-gambaran semacam ini dan

kemudian memvisualisasikannya justru akan membantu mengasosiasikannya secara berurutan.

Banyak masalah memori berhubungan dengan aktifitas mengasosiasi dua gagasan. Sering kali ingin mengasosiasika nama dengan tanggal atau tempat, nama dengan gagasan, kata dengan maknanya, atau kenyataan yang membangun hubungan antara dua gagasan.

d) Asosiasi Konyol (*Ridiculous Association*)

Meskipun asosiasi merupakan dasar memori, kekuatannya sebenarnya dapat diperbesar seandainya gambar uang diasosiasikan diwujudkan sebagai gambar yang jelas dan lucu, sesuatu yang tidak mungkin, atau tidak masuk akal. Sepasang sarung tangan yang sedang mengangkat kayu besar atau kumpulan sarung tangan yang sedang berjalan-jalan adalah contoh-contoh asosiasi yang konyol.

Ada beberapa cara untuk membuat asosiasi menjadi lucu. *Pertama*, menerapkan substitusi/penggantian. Jika punya mobil dan sarung tangan, gambarkanlah sarung tangan yang sedang menyetir mobil. *Kedua*, dapat menerapkan aturan ketidakseimbangan. Dapat membuat hal-hal yang kecil menjadi besar atau hal-hal yang besar menjadi kecil – misalnya, sebuah sarung tangan bisbol yang besar yang sedang mengemudi. *Ketiga*, membuat aturan tindakan yang membesar-besarkan, khususnya dengan angka. Gambarkan jutaan sarung tangan yang berbaris/berparade di jalanan. Setelah itu, bisa langsung melakukan asosiasi. Pada contoh-contoh yang ditunjukkan sebelumnya, dapat mengasosiasikan sarung tangan yang sedang *membunyikan* bel pintu dan

berpawai di jalanan. Menggambarkan asosiasi yang konyol tidak terlalu susah jika anak kecil, tetapi membuat gambar-gambar semacam ini akan lebih susah jika sudah dewasa atau sedikit lebih logis.

e) Sistem Kata-Ganti (*Substitute-Word System*)

Sistem kata-ganti merupakan cara untuk membuat hal-hal yang “tidak dapat disentuh menjadi hal-hal yang dapat disentuh, dan bermakna”. Sistem itu benar-benar sederhana, yakni hanya dengan mengucapkan kata-kata dan frasa-frasa yang tampak abstrak dan “berpikir sesuatu... yang bunyinya mirip dengan, atau mengingatkan Anda pada, materi yang abstrak dan dapat digambarkan dalam pikiran Anda”. Saat kecil, mungkin berkata, “saya akan memnintanya” untuk mengingatkan saya tentang negara Alaska. Jika ingin mengingat nama *Darwin*, mungkin memvisualisasikan angin yang hitam (*dark wind*). Konsep kekuatan (*force*) dapat diwakili oleh sebuah garpu (*fork*). Gambar-gambar yang buat sebenarnya mewakili kata, pemikiran dan frase.

f) Kata Kunci (*Key Word*)

Inti dari sistem kata kunci ini adalah memilih satu kata untuk mempresentasikan untuk pemikiran atau beberapa pemikiran *subordinate* (di bawahnya) yang lebih panjang.

c. Tata nilai dan Budaya

Sistem sosial bersifat kooperatif. Kooperatif merupakan suatu sistem yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai makhluk individu yang

berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama (Rusman, 2010:201)

Pada hakikatnya, pembelajaran kooperatif sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang menyatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperatif learning*, karena mereka telah terbiasa melakukan *cooperatif learning* dalam bentuk belajar kelompok, walaupun tidak semua belajar kelompok disebut dengan *cooperatif learning*. Seperti dijelaskan oleh Abdulhak dalam Trianto (2010: 19-20), pembelajaran kooperatif dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta didik, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama antara peserta didik itu sendiri.

Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi (2003: 61) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Adapun berbagai elemen dalam pembelajaran kooperatif adalah adanya: (1) saling ketergantungan positif; (2) interaksi tatap muka; (3) akuntabilitas individual; dan (4) keterampilan untuk menjalin hubungan antara pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. (Hamdan, <https://iniwebhamdan.wordpress.com/2012/05/11/pengertian-kooperatif/>)

Roger dan David Johnson yang dikutip oleh Suyono & Hariyanto (2011) mengatakan bahwa tidak semua kerja kelompok bisa dianggap *coopartive learning*. Untuk mencapai hasil yang maksimal, lima unsur model pembelajaran gotong royong harus diterapkan :

1. Saling ketergantungan positif
2. Tanggungjawab perseorangan
3. Tatap Muka
4. Komunikasi antar anggota
5. Evaluasi proses kelompok

Sistem sosial adalah proses bertingkah laku (dalam masyarakat) yang saling memengaruhi dan terdapat kegiatan berulang tetap secara teratur. Faktor penting yang memiliki kekuatan mengintegrasikan system sosial adalah consensus antar anggota masyarakat tentang nilai-nilai tertentu. Reaksi dari suatu *system social* terhadap perubahan-perubahan yang datang dari luar (*extra system exchange*) tidak selalu bersifat *adjustive*. Sebuah *system social* dalam kurun waktu tertentu dapat juga mengalami konflik-konflik social yang bersifat *visious circle*.

Sekolah sebagai *system social* pada hakikatnya merupakan susunan dari peran dan status yang berbeda-beda, dimana masing-masing bagian tersebut terkonsentrasi pada satu kekuatan legal structural yang menggerakkan daya orientasi demi mencapai tujuan tertentu. Tentu saja sistem sosial tersebut bermuara pada status sekolah sebagai lembaga formal. Sosialisasi dan enkulturasi melalui pendidikan dengan belajar adat (kebiasaan sosial). (Muin Arifah, <http://muinarifah.blogspot.co.id/2014/08/sekolah-adalah-sistem-sosial.html>)

Siswa dan guru bekerja sebagai satu tim dalam membentuk materi baru dengan berkomitmen untuk menghafalkannya. Prakarsa ini seharusnya lebih ditekankan pada siswa agar mereka dapat melakukan kontrol pada strategi dan menggunakannya untuk menghafal materi.

d. Peran Guru dan Siswa

Peran guru dalam model ini adalah membantu siswa menjejakan materi pelajaran. Dengan bekerja menurut kerangka rujukan siswa, guru membantu mereka mengidentifikasi materi dalam pembelajaran.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika factor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik dan terampil dalam memecahkan masalah.

Guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, karena guru memegang peranan dalam proses pembelajaran, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan. Perananan guru meliputi banyak hal, yaitu guru dapat berperan sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencana pembelajaran, supervisor, motivator, dan sebagai evaluator. (Bray dkk, dalam Rusman, 2010)

Dalam gambaran kelas masa depan, Gary Flewelling dan William Higginson dalam Trianto (2014) menggambarkan peran guru sebagai berikut:

- 1) Memberikan stimulasi kepada siswa dengan menyediakan tugas-tugas pembelajaran yang kaya (*rich learning tasks*) dan terancang baik untuk meningkatkan perkembangan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial.

- 2) Berinteraksi dengan siswa untuk mendorong keberanian, mengilhami, menantang, berdiskusi, berbagi, menjelaskan, menegaskan, merefleksi, menilai dan merayakan perkembangan pertumbuhan dan keberhasilan.
- 3) Menunjukkan manfaat yang diperoleh dari mempelajari suatu pokok bahasan.
- 4) Berperan sebagai seseorang yang membantu, seseorang yang mengerahkan dan memberi penegasan, seseorang yang memberi jiwa dan mengilhami siswa dengan cara membangkitkan rasa ingin tahu, rasa antusias, gairah dari seorang pembelajar yang berani mengambil resiko (*risk taking learner*), dengan demikian guru berperan sebagai pemberi informasi (*informer*), fasilitator, dan seorang artis.

Keterlibatan siswa bisa diartikan sebagai siswa berperan aktif sebagai partisipan dalam proses belajar mengajar. Menurut Dimjati dan Mudjiono (2006: 56-60), keaktifan siswa dapat didorong oleh peran guru. Guru berupaya untuk memberi kesempatan siswa untuk aktif, baik aktif mencari, memproses dan mengelola perolehan belajarnya.

Untuk dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar guru dapat melakukannya dengan; keterlibatan secara langsung siswa baik secara individual maupun kelompok; penciptaan peluang yang mendorong siswa untuk melakukan eksperimen, upaya mengikutsertakan siswa atau memberi tugas kepada siswa untuk memperoleh informasi dari sumber luar kelas atau sekolah serta upaya melibatkan siswa dalam merangkum atau menyimpulkan pesan pembelajaran. Adapun kualitas dan kuantitas keterlibatan siswa dipengaruhi

oleh 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Internal faktor meliputi faktor fisik, motivasi dalam belajar, kepentingan dalam aktivitas yang diberikan, kecerdasan dan sebagainya. Sedangkan eksternal faktor meliputi guru, materi pembelajaran, media, alokasi waktu, fasilitas dan sebagainya.

e. Sarana Pendukung

Gambar-gambar, bantuan-bantuan yang konkret dan materi audiovisual lain menurut Mike McKibbin dalam Bruce Joyce (2009: 236) yaitu yang berguna khususnya dalam meningkatkan kekayaan sensorik dalam asosiasi-asosiasi yang diciptakan serta memudahkan siswa dalam pembelajaran dan menghafalkan materi.

f. Hasil Penerapan Model Menghafal

Dalam pengaruh instruksional hasil dalam kegiatan menghafal adalah peningkatan kapasitas penggambaran dan perwujudan bentuk-bentuk pemikiran kreatif yang juga merupakan bagian penting dari pembelajaran yang lebih konvergen dan berorientasi pada informasi (*information-oriented learning*). Dalam latihan untuk skill penguasaan dalam hati, kreativitas perlu dipupuk, dan ketenangan dengan pemikiran yang nyaman dan kreatif juga perlu ditingkatkan. Model hafalan secara khusus dirancang untuk meningkatkan kapasitas siswa dalam menyimpan dan memperoleh informasi. Model ini mendidik sensibilitas kekuatan intelektual, meningkatkan kesadaran akan kemampuan mereka dalam menguasai materi yang tidak diketahui, serta keterampilan dalam benak dan perhatian pada alam sekitar.

2. Kaidah dan Metode Menghafal Al-Qur'an

Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

“Dan sungguh telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk peringatan, maka adakah orang yang mau mengambil pelajaran?” (QS.Al-Qamar: 17)

Imam al-Qurthubi menafsirkan ayat di atas: “Maksudnya, Kami (Allah SWT) telah memudahkan Al-Qur'an untuk dihafal, dan Kami membantu orang yang memohon agar ia dapat menghafal Al-Qur'an kemudian dia akan dibantu dalam usahanya untuk itu.” (Tafsir Al-Qurthubi, XVII/134)

Allah SWT berfirman:

... بَلْ هُوَ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ فِي صُدُورِ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

“..... Sebenarnya, (Al-Qur'an) itu adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang berilmu.” (QS. Al-Ankabut: 49)

Ayat ini benar-benar indah. Ia menjelaskan betapa mulianya dada orang-orang yang menghafal firman Allah SWT. Ayat tersebut juga menjelaskan karakter para penghafal Al-Qur'an, yakni bahwasannya merekalah orang-orang yang diberi ilmu. Adakah ilmu lain (yang lebih bermanfaat) setelah Kitabullah?

Di dalam ayat ini, Allah SWT juga menjelaskan kepada kita bahwa Dia telah memilih sekelompok hamba-hamba-Nya dan menjadikan 'dada-dada' (hati) mereka sebagai wadah tempat menjaga kalam-Nya. Hal ini betul-betul merupakan

suatu keutamaan yang sangat nyata. Lebih daripada itu, bila manusia memerhatikan hal ini –yaitu keistimewaan umat ini ketika Allah telah menjadikan ‘dada’ para ulama mereka sebagai salah satu sebab terpeliharanya ayat-ayat-Nya yang nyata– niscaya mereka akan mengetahui kedudukan mulia para penghafal Kitabullah. Yang lebih mengagumkan lagi, sebagian ‘dada’ orang yang menghafal Al-Qur’an adalah ‘dada’ orang-orang non Arab yang tidak berbahasa Arab, namun lisan mereka fasih membaca Al-Qur’an. Kami sering menjumpai hal ini. (Yahya, 2010: 32)

a. Kaidah-kaidah Umum Menghafal Al-Qur’an

1) **Ikhlas adalah rahasia untuk mendapatkan taufiq dan dibukakannya hati oleh Allah SWT**

Niat yang ikhlas, ketulusan dalam menempuh jalan menuju Allah SWT, tujuan yang lurus, dan menghafal Al-Qur’an semata-mata karena Allah serta mengharapkan ridha-Nya, itulah rahasia datangnya taufiq di dalam perjalanan Anda menuntut ilmu. Siapa saja yang menghafal Al-Qur’an dengan tujuan agar ia disebut sebagai seorang hafidz, atau untuk berbangga-bangga dengannya karena riya’ dan supaya dipuji, maka ia tidak akan dapat pahala, bahkan berdosa.

Nabi SAW bersabda:

“Sesungguhnya yang pertama kali diadili pada Hari Kiamat nanti adalah tiga golongan manusia.”(lalu, beliau menyebutkan salah satunya) : “dan, seseorang yang mempelajari ilmu pengetahuan dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur’an. Kemudian, ia dibawa ke hadapan Allah SWT, lalu disebutkanlah nikmat-nikmat Allah SWT itu kepada dirinya dan ia pun mengakuinya. Lalu, Allah SWT berkata: ‘untuk apa engkau menggunakan nikmat tersebut?’Ia menjawab: ‘aku mempelajari ilmu dan mengajarkannya serta membaca Al-Qur’an karena-Mu semata’. Allah SWT berkata: Engkau dusta, akan tetapi engkau melakukan itu supaya orang-orang berkata bahwa

fulan adalah seorang Qari', dan memang telah dikatakan demikian'. Kemudian, diperintahkanlah agar ia diseret di atas wajahnya lalu dilemparkan ke dalam Neraka." (Shahih Muslim, VI/47)

Apabila seorang penuntut ilmu menghafal Al-Qur'an semata-mata untuk mencari keridhaan Allah SWT, niscaya akan merasakan kebahagiaan di dalam hatinya –tatkala ia menghafalnya– yang tidak ada tandingannya di dunia. Kebahagiaan yang dapat mengecilkan setiap kesulitan yang muncul di hadapannya. Peran seorang guru pembimbing untuk mengarahkan seorang penuntut ilmu agar mengikhlaskan niat dan meluruskan langkahnya menuju Allah SWT jelas sangat besar.

Seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mewaspadaai sifat riya' dalam menghafal Al-Qur'an. Riya' adalah penyakit yang berbahaya dan virus yang mematikan, karena ia membuat segala usaha dan jerih payah menjadi sia-sia belaka dan mempersembahkannya kepada selain Allah SWT. Dari Ali r.a, ia berkata: “ada tiga ciri orang yang mempunyai sifat riya' : malas jika sendirian, semangat jika ada orang lain, dan amalannya bertambah jika mendapat pujian.”

Hendaknya para pendidik tidak terlalu banyak memuji para penghafal Al-Qur'an. Jangan sampai ia menjerumuskan mereka ke dalam kesia-siaan. Hendaklah ia memuji mereka hanya sebagai motivasi dan dorongan saja. Pujian itu sendiri hendaknya diberikan sewajarnya. (Yahya, 2010: 53)

2) Memilih Waktu dan Tempat untuk Menghafal Al-Qur'an

Memilih waktu yang tepat merupakan hal yang sangat penting untuk menghafal Al-Qur'an. Tidak sepatasnya seseorang menghafal Al-Qur'an pada waktu yang sempit atau ketika ia sedang jenuh. Atau, ketika anak-anak ramai

berteriak. Ia harus memilih waktu saat keadaan sedang tenang, jiwa sedang tenang, dan pikiran tidak galau. Waktu yang paling ideal untuk menghafal adalah waktu sahur dan setelah shalat Shubuh. Sebab, saat itu pikiran sedang jernih dan badan terasa segar.

Isma'il bin Abu Uwais berkata: “apabila engkau ingin menghafalkan sesuatu, maka tidurlah terlebih dahulu, kemudian bangunlah pada waktu sahur. Nyalakanlah lampu dan mulailah membacanya. Sungguh engkau tidak akan melupakannya setelah itu, *insya* Allah.

Pemilihan tempat yang tepat juga mempunyai pengaruh yang besar dalam menghafal. Oleh karena itu, hendaknya lebih diutamakan tempat yang tidak banyak pemandangan, ukiran, ornamen atau segala hal yang dapat mengganggu pikiran. Semakin terbatas ruangan yang digunakan –dengan tetap memerhatikan sirkulasi udara agar tetap baik dan bersih– maka ruangan itu semakin lebih baik daripada ruangan yang luas, tempat yang banyak pohon, dan di kebun. Sebab, di tempat seperti ini mata jelalatan ke sana ke mari. Imam Ibnul Jauzi berkata: “tidak sepatutnya memilih tempat menghafal di tepi sungai. Tidak pula di hadapan tanaman hijau, agar hati tidak terganggu olehnya.”

Menghafal dan memusatkan pikiran pada sesuatu berbeda dengan membaca bacaan bebas. Tempat yang luas, serta banyaknya pemandangan dan pepohonan dapat membuyarkan pikiran dan menghilangkan konsentrasi. Tempat itu hanya layak dijadikan sebagai tempat untuk membaca bebas. Seperti membaca buku sejarah atau kisah-kisah.

3) Hanya Menggunakan Satu Cetakan Mushaf Al-Qur'an

Allah SWT telah menakdirkan Kitab-Nya dengan keberadaan para penulis dan penyalin yang menuliskan beribu-ribu salinan Al-Qur'an dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Salah satunya adalah mushaf Al-Qur'an yang dipersiapkan oleh para penyalin yang khusus digunakan untuk menghafal. Mereka berpendapat, permulaan setiap halaman harus dimulai dengan awal ayat, dan penulisan akhir halaman harus pas dengan akhir suatu ayat. Bentuk penulisan seperti ini dapat mempermudah penghafalan dan pembatasan target kemampuan menghafal.

Walau bagaimanapun, jika telah menghafal Al-Qur'an dengan suatu jenis mushaf, maka jangan menggantinya dengan mushaf cetakan lain, sehingga nantinya membingungkan mengenai letak ayat-ayatnya di dalam ingatan. Sebab, gambaran letak ayat-ayat yang dihafal telah meresap dalam ingatan sesuai dengan tata cara penyusunan halamannya.

4) Memperbaiki Bacaan Lebih Didahulukan daripada Menghafal

Sebelum mulai menghafal suatu surat, sebaiknya perbaiki bacaannya terhadap surat tersebut. Yang dimaksud memperbaiki disini meliputi perbaikan baris *makhraj* dan sifat bacaan. Perbaikan ini tidak bisa dilakukan sendiri. Dalam hal ini, dibutuhkan bantuan seorang guru yang sempurna hafalannya. Sebab Al-Qur'an harus dipelajari secara *talaqqi* (bertemu langsung) dengan para guru yang telah mengambilnya dari guru-guru mereka sebelumnya, dengan urutan sanad sampai kepada Rasulullah SAW. Apabila sulit menemukan seorang guru yang

mampu, maka rekaman bacaan Al-Qur'an yang bagus dari para pembaca Al-Qur'an yang baik kemungkinan dapat menutupi beberapa kekurangan. Akan tetapi, jangan sekali-kali bersandar seluruhnya kepada suara rekaman.

Orang yang memulai menghafal Al-Qur'an tanpa memperbaiki bacaan terlebih dahulu banyak melakukan kesalahan dalam menyebutkan harakat, bahkan dalam pengucapan sebagian kata-kata, selanjutnya ia menemui kesulitan untuk memperbaiki hafalannya jika kesalahan itu diberitahukan setelah membacanya.

Seorang guru yang memperbaiki bacaan muridnya sebelum muridnya menghafal Al-Qur'an lebih sukses dibandingkan dengan yang lainnya. Demikian pula seorang murid yang memperbaiki bacannya, lalu gurunya membacakan bacaan yang benar untuknya; hal ini jauh lebih cepat membuatnya hafal dibandingkan yang lainnya (yang tidak diperbaiki dahulu) hingga dua kali lipat perbedaannya. Terlebih lagi, bagi murid yang masih berusia muda belia.

5) Proses Menyambung Ayat dapat Menguatkan Hafalan

Salah satu kaidah penting dalam menghafal Al-Qur'an adalah dengan proses menyambung ayat. Maksudnya, menyambung bacaan secara lisan dan tulisan antara akhir-akhir ayat yang ingin dihafal. Kemudian menghafal ayat yang pertama, lalu memusatkan perhatian pada akhir ayatnya.

Proses ini harus biasakan dengan baik. Karena nanti harus menerapkan untuk menyambung setiap dua ayat, setiap akhir juz dengan awal juz berikutnya, dan setiap surat dengan surat berikutnya. Ada manfaat yang besar dengan cara ini. Sebab, nantinya lidah akan bergerak dengan sendirinya untuk menyambung akhir-akhir ayat dengan awal-awal ayat berikutnya. Sehingga, dapat mengatasi masalah

pemberhentian bacaan ayat ini memang menjadi problem sebagian besar siswa menghafal Al-Qur'an.

Dengan adanya teknik ini –atas izin Allah SWT– kita dapat menghafal Al-Qur'an secara bersambung terus-menerus. Tentu saja jika menekuni proses penyambungan ayat ini secara konsisten. Masalah yang berkaitan dengan proses menyambung ayat adalah menyambung (mengaitkan) permulaan halaman dengan akhir halaman.

6) Menghafal Secara Perlahan dan Teratur Lebih Baik daripada Menghafal Secara Cepat dan Tergesa-gesa

Dalam aktivitas menghafal, lensa mata memiliki peranan yang sangat penting. Apabila kita mengumpamakan lensa mata dengan lensa kamera, maka yang demikian merupakan perumpamaan yang paling dekat dengannya. Seorang juru kamera menggerakkan kameranya secara perlahan-lahan dan hati-hati ketika ingin mengalihkan kameranya dari satu pemandangan ke arah pemandangan lain yang ingin diambil gambarnya dan memusatkan perhatian khusus dengan ketelitian tangannya untuk meliput gambar-gambar unik yang ia butuhkan.

Demikian pula dengan orang ingin menghafal suatu halaman dari Al-Qur'an. Dalam hal ini, ia harus membaca ayat-ayatnya secara perlahan pada kali yang pertama, dan memusatkan pandangannya secara teliti pada lembaran ayat tersebut. Kemudian, ia mengulanginya dengan lidahnya secara perlahan, agar ia dapat menghafalnya. Semakin pelan-pelan, tenang, dan fokus, maka hasil yang diperoleh di masa yang akan datang akan semakin baik.

Adapun orang yang mengalihkan pandangannya dengan cepat dari satu ayat ke ayat lainnya dengan tujuan ingin menyelesaikan targetnya hari itu walau dengan cara bagaimanapun; maka kita lihat orang tersebut beralih dari lembar pertama sampai akhirnya untuk menghafal satu kalimat dari lembaran ini, dan satu baris dari lembaran lainnya. Hafalan dengan cara seperti ini akan cepat goyah dan tidak akan terpancang kuat. Beberapa saat setelahnya, hafalan itu akan menghilang dan ia harus menghafalnya lagi seolah-olah ia belum pernah hafal sebelumnya.

7) *Muraja'ah* (Mengulangi Hafalan) Secara Rutin dapat Mengekalkan Hafalan

Mengulang hafalan tidak kalah penting dari menghafalnya. Sebagaimana kita menekankan betapa pentingnya menghafal, maka kita pun harus memberikan bagian yang sama, bahkan lebih, untuk mengulangnya. Bahkan tahap *muraja'ah* itu jauh lebih penting daripada fase penghafalan. sebab, penghafalan lebih mudah dan ringan bagi jiwa. Manusia mudah menghafal dan mudah tergerak untuk melakukannya dengan sedikit motivasi, sementara mengulang hafalan itu amat terasa berat bagi jiwa.

Melakukan *muraja'ah* membutuhkan kesungguhan dan kesabaran, serta keteguhan dan konsistensi, khususnya ketika baru pertama kali menguatkan hafalan. Cukup dengan mengisyaratkan pentingnya melakukan *muraja'ah*, seraya menjelaskan bahwa kaidah *muraja'ah* ini merupakan salah satu kaidah terpenting diantara semua kaidah yang harus dipegang dalam aktifitas menghafal Al-Qur'an. Tidak mungkin seseorang mengambil manfaat dari ayat yang telah dihafalnya jika

ia tidak melakukan *muraja'ah*. sebab, jika ia tidak melakukannya, maka ia tidak akan mampu menghafal Al-Qur'an.

b. Metode-metode Menghafal Al-Qur'an

1) Menghafal dengan Mendengarkan Al-Qur'an Melalui Alat Perekam

- a) Belilah edisi lengkap rekaman Al-Qur'an yang telah direkam dengan bacaan tartil (*murattal*), dengan suara qari' terkemuka dan putar dari awal sampai akhir rekaman.
- b) Ulangi penyimakannya untuk kedua kalinya.
- c) Ulangi penyimakannya untuk kali yang ketiga dan usahakan mengulangi bacaan ayat-ayat yang ada seiring bacaannya. Bacalah ketika ia mulai membaca dan berhentilah tatkala ia berhenti.
- d) Ketika menyimak bacaan untuk yang keempat kalinya, apabila qari' membaca ayat pertama, maka bacalah ayat seiring dengan bacaannya. Setelah qari' menyelesaikan pembacaan ayat tersebut, hentikanlah alat perekam. Kemudian, ulangilah pembacaan ayat tersebut tanpa melihat mushaf. Apabila keliru membacanya pada kali yang pertama, ulangilah langkah ini sekali lagi. Jika dapat membacanya dengan benar, ulangilah pembacaannya sebanyak tiga kali tanpa melihat mushaf, agar ayat tersebut terekam dalam ingatan secara baik, dengan izin Allah.
- e) Beralihlah ke ayat kedua dan lakukanlah persis seperti yang dilakukan untuk ayat yang pertama. Kemudian, jangan lupa melakukan praktik

menyambung ayat, sebagaimana yang telah dijelaskan berkali-kali sebelumnya.

2) Menghafal bersama Teman

- a) Pilihlah salah satu teman baik yang mempunyai keinginan (menghafal Al-Qur'an) yang sama dengan keinginan kita. Kemudian, tetapkanlah waktu untuk berjumpa sesuai dengan kesepakatan bersama. Kalau bisa, waktunya ditetapkan setelah shalat Shubuh atau antara Maghrib dan Isya'. Pertemuan itu hendaknya dilakukan setiap hari.
- b) Sepakatilah oleh kalian berdua, surat apa yang mula-mula ingin dihafalkan.
- c) Bukalah mushaf Al-Qur'an milik masing-masing. Orang pertama membaca ayat pertama seraya melihat mushaf, sementara yang lain menyimak bacaan seraya memandang ke arah mushaf pula. Lalu, orang yang kedua mengulangi ayat yang dibaca (orang pertama), seraya melihat kepada mushafnya. Setelah itu, orang yang pertama mengulangi bacaan ayat tersebut di luar kepala, tanpa meluhut ke mushaf. Setelah itu, orang yang kedua juga mengulangi membacanya di luar kepala tanpa melihat mushaf lagi.
- d) Beralihlah ke ayat kedua dan lakukanlah dengan cara yang sama seperti sebelumnya hingga sempurna satu halaman.
- e) Kemudian, mulailah dengan metode menyambung ayat, sebagaimana telah dijelaskan; hingga kalian berdua merasa mantap dalam menghafalnya.

f) Terakhir, tibalah pada tahap pengujian hafalan. Teknisnya salah satu dari kalian berdua berperan sebagai guru sedangkan yang lain sebagai murid. Kemudian, keduanya saling berganti peranan, dan masing-masing hendaknya menyalin jumlah kesalahan yang terjadi dan mengingatkan saudaranya tentang letak kesalahan yang dilakukannya, agar ia mengetahui dan tidak mengulangi kesalahan tersebut untuk kedua kalinya.

3) Mengingat Hafalan dengan Tulisan

Kekuatan perantara ingatan manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Ada yang kekuatan perantara ingatannya di mata. Yaitu, apabila ia membaca suatu tulisan walaupun hanya sekali, ia mampu menghafal dengan pandangan matanya itu letak-letak dan sudut-sudut keberadaan ide yang tertulis di dalamnya. Ada pula orang yang kekuatan hafalannya terletak di pendengarannya. Metode ini yaitu metode menulis dengan tujuan menghafal merupakan metode yang sangat baik, terutama jika diiringi dengan pandangan dan pendengaran. Metode penulisan memiliki beberapa bentuk, di antaranya:

- a) Kita menghafal lima ayat, lalu memusatkan pandangan pada ayat-ayat tersebut serta bentuk-bentuknya. Setelah hafal, cobalah menuliskan apa yang baru saja kita hafal. Duduklah untuk membandingkan tulisan tersebut dengan tulisan yang ada di mushaf. Kemudian, perbaikilah kesalahan-kesalahan yang ditemui.
- b) Seorang guru menuliskan ayat-ayat yang harus dihafal murid-muridnya di buku tulis mereka. Atau, menuliskannya di atas papan

tulis di hadapan mereka, lalu mereka menyalinnya. Kemudian, sang guru memperbaiki tulisan murid-muridnya, lalu memerintahkan mereka untuk menghafalkan mapam yang mereka tulis dan mendengarkan hafalan mereka. Setelah itu, ia meminta mereka menuliskan ayat-ayat tersebut dari hafalan mereka.

Ayat-ayat yang dihafal dengan metode ini tidak akan terlupakan dengan izin Allah SWT. Sebab, hafalan ini telah terukir di lembaran ingatan, dan berbagai macam perantaranya telah terhimpun pada ingatan tersebut.

4) Metode Menghafal Al-Qur'an dari Akhir Halaman

- a) Bukalah halaman Al-Qur'an yang ingin dihafal
- b) Kebalikan dari menghafal halaman Al-Qur'an dari awal, mulailah dari ayat yang terakhir, kemudian hafalkanlah.
- c) Setelah itu berpindahlah ke ayat yang sebelumnya, kemudian ayat yang sebelumnya lagi, hingga ke awal halaman.

Metode ini merupakan metode yang dilarang oleh syari'at, karena akan memutarbalikan makna-maknanya. Hal ini bisa terjadi apabila qari' sampai pada ayat yang berkaitan dengan ayat sebelumnya. Akan tetapi, apabila seseorang menghafal suatu ayat dalam satu kesempatan terpisah dari ayat yang lainnya, kemudian setelah menghafal seluruhnya (secara terpisah) ia membacanya dengan urutan yang benar, niscaya sesuatu yang dilarang tersebut dapat dihindari, *insya Allah*.

Metode ini dianggap banyak sekali manfaatnya. Sebagian orang menggunakan metode ini untuk mengokohkan hafalannya. Sebab, secara naluriah

seseorang dapat menghafal awal surat Al-Qur'an atau awal halaman Al-Qur'an dengan baik. Sebab, ketika itu semangatnya masih tinggi dan membara. Namun, ketika ia sudah mendekati akhir surat atau akhir halaman, semangatnya pun menurun, dan ia bermalas-malasan dalam menghafalnya. Oleh sebab itu, sering melihat orang-orang mengeluh tentang lemahnya hafalan mereka di akhir-akhir setiap surat. (Yahya, 2010: 145)

Metode-metode ini digunakan sesuai dengan kemampuan santri masing-masing. Tujuannya adalah untuk memudahkan jalan menghafal Al-Qur'an dengan metode yang cocok bagi semua kalangan. (Yahya, 2010)

